

## Analisis Kalimat pada Teks Cerita Sejarah dalam Buku Sosiologi Kelas XI Kurikulum Merdeka

Mukhamad Dwi Prasetyo<sup>1</sup>, Muhamad Taufiq Hamdani<sup>2</sup>, Yayang Vintoko<sup>3</sup>, Ahmad Mirza Aufa<sup>4</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>5</sup>, Yerry Mijianti<sup>6</sup>

<sup>1-5</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

<sup>6</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember

<sup>1</sup>[mprstyou@student.unnes.ac.id](mailto:mprstyou@student.unnes.ac.id), <sup>2</sup>[muhamadtaufiqhamdani22@students.unnes.ac.id](mailto:muhamadtaufiqhamdani22@students.unnes.ac.id)

<sup>3</sup>[vinthoco95@students.unnes.ac.id](mailto:vinthoco95@students.unnes.ac.id), <sup>4</sup>[mirzaaufa582@students.unnes.ac.id](mailto:mirzaaufa582@students.unnes.ac.id)

<sup>5</sup>[aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id), <sup>6</sup>[yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id](mailto:yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id)

Korespondensi penulis : [mprstyou@student.unnes.ac.id](mailto:mprstyou@student.unnes.ac.id)

**Abstract.** *This article examines the analysis of sentence types in the History Text of Class XI Sociology Books in the Merdeka Curriculum. The content of this study uses narrative text. The purpose of this study is to describe functions, categories, and roles at the syntactic level. sentences in the presentation of sociology book material for class XI SMA/MA contained in Chapter 2 Social Problems Due to Social Grouping pages 41 to 81. This research is a literature study. Therefore, the method used in collecting data is reading and taking notes. The collected data were analyzed by descriptive analysis. In qualitative research, data is analyzed inductively, which means that specific things found during the research are grouped and conclusions are drawn from these results. This approach does not use the collected data to prove or disprove the hypotheses that have been made before but rather focuses on describing data to facilitate understanding. The writing method of this research adopts historiography as the main approach. Sentence structure analysis is also used to improve grammar skills and abilities to better understand. Sentence structure analysis itself is a topic that is rarely discussed. To improve the application of linguistic rules in writing historical texts, a good understanding of grammar, a broad vocabulary, and a habit of reading and writing historical texts are required. Therefore by analyzing sentence structures in historical texts in Sociology Class XI books SMA/SMA/ MA Kurikulum Merdeka, this research provides an overview of the variations in the use of sentence structures and the importance of correct grammar in understanding texts. It is hoped that this research can improve understanding of syntax and grammar which will facilitate understanding of sociology and historical texts.*

**Keywords:** *historical narrative text, sentences, historiography. descriptive method, syntactic level*

**Abstrak.** Artikel ini mengkaji analisis jenis kalimat dalam Teks Cerita Sejarah Buku Sosiologi Kelas XI Kurikulum Merdeka. Isi penelitian ini menggunakan teks naratif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fungsi, kategori, dan peran dalam tataran sintaksis. kalimat pada dalam penyajian materi buku sosiologi kelas XI SMA/MA yang terdapat pada Bab 2 Masalah Sosial Akibat Pengelompokan Sosial halaman 41 sd 81. Penelitian ini merupakan studi pustaka. Oleh karena itu, Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah membaca dan mengambil catatan. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif. dalam penelitian kualitatif, data dianalisis secara induktif, yang berarti hal-hal spesifik yang ditemukan selama penelitian dikelompokkan menjadi satu dan diambil kesimpulan dari hasil tersebut. Pendekatan ini tidak menggunakan data yang terkumpul untuk

Received April 30, 2023; Revised Mei 29, 2023; Accepted Juni 22, 2023

\* Mukhamad Dwi Prasetyo: [mprstyou@student.unnes.ac.id](mailto:mprstyou@student.unnes.ac.id)

membuktikan atau menyangkal hipotesis yang telah dibuat sebelumnya, melainkan lebih berfokus pada deskripsi data untuk memudahkan pemahaman. Metode penulisan penelitian ini mengadopsi historiografi sebagai pendekatan utama. Analisis struktur kalimat juga digunakan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tata bahasa dalam rangka pemahaman yang lebih baik. Analisis struktur kalimat sendiri merupakan topik yang jarang dibahas. Dalam rangka meningkatkan penerapan kaidah kebahasaan dalam penulisan teks sejarah, diperlukan pemahaman yang baik tentang tata bahasa, kosa kata yang luas, dan pembiasaan dalam membaca dan menulis teks sejarah. Maka dari itu dengan menganalisis struktur kalimat pada teks sejarah dalam buku Sosiologi Kelas XI SMA/MA Kurikulum Merdeka, penelitian ini memberikan gambaran tentang variasi penggunaan struktur kalimat dan pentingnya tata bahasa yang benar dalam memahami teks. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang sintaksis dan tata bahasa yang akan memudahkan pemahaman tentang sosiologi dan teks sejarah.

**Kata kunci** : teks narasi sejarah, kalimat, historiografi, metode deskriptif, tataran sintaksis

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sesuatu yang inti dalam melakukan suatu interaksi. Ada banyak aspek sosial dalam bahasa yang menyebabkan keberadaan fenomena linguistik yang wajar (Afifah, I., & Sopiany, 2017). Namun, yang paling menonjol di antara aspek-aspek tersebut adalah fungsi bahasa. Bahasa sendiri bisa disebut sebagai suatu alat yang paling penting untuk komunikasi antar manusia. Jika tidak ada bahasa manusia tidak bisa mengatakan arti tentang suatu hal. Perkembangan teknologi yang semakin maju menuntut manusia untuk terus menggunakan bahasa dalam komunikasi lisan dan tertulis. Manusia harus dapat menggunakan bahasa dengan baik, tepat, dan mudah dipahami. Jika manusia dapat menggunakan bahasa yang terstruktur dengan baik, tentu proses interaksi antar sesama manusia akan terjalin dengan baik. Untuk terciptanya penggunaan bahasa yang baik tentunya diperlukan pembelajaran dan pemahaman bahasa yang baik yang mendalam tentang unsur-unsur dasar bahasa seperti kata, frasa dan kalimat. Masalah utama yang sering ditemui dalam kegiatan belajar-mengajar adalah rendahnya daya serap peserta didik. Kenyataan ini sebagian disebabkan oleh banyaknya peserta didik itu sendiri, yaitu cara belajar sebenarnya itu bagaimana. Pergeseran paradigma pembelajaran dari tradisional ke konvensional modern sebenarnya sudah dimulai sejak lama. Nyatanya, pergeseran paradigma tersebut belum sepenuhnya diterapkan di dalam kelas. Terdapat banyak seorang tokoh pengajar yang masih ingin menggunakan model konvensional, karena hanya memerlukan persiapan yang sederhana dan tidak memerlukan media atau bahan praktik yang ideal. Materi struktur kalimat yang merupakan sub-konten mata kuliah sintaksis bukanlah materi hafalan, melainkan materi kompleks yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis. Menulis adalah

elemen mendasar dari komunikasi dalam bahasa apa pun dan harus dikomunikasikan dengan jelas dan efektif tanpa menyesatkan atau membingungkan pendengar dan pembaca. Ada beberapa aspek untuk menguasai bahasa, termasuk semantik, sintaksis, dan morfologi. Semantik mengacu pada mengetahui arti kata-kata dalam suatu bahasa, sedangkan sintaksis mengacu pada struktur kalimat dan penempatannya. Morfologi, di sisi lain, berurusan dengan struktur kata dan bagaimana kata dibentuk dari bentuk dasar. Hal ini karena mempengaruhi struktur pemikiran ketika menganalisis sebuah teks. Konstruksi kalimat menuntut siswa untuk memahami bagaimana membangun kalimat kompleks dari yang sederhana. Sifat sintaksis bahasa memungkinkan pembelajar membentuk kalimat-kalimat yang berbeda tetapi memiliki arti yang sama, menjadikan bahasa lebih luwes dan tidak kaku dalam berpikir. Pemahaman sintaksis juga membantu siswa memahami struktur kalimat kompleks, sehingga memudahkan dalam menganalisis kata dalam kalimat. Kemampuan mengenali struktur kalimat dan memanipulasi kalimat memungkinkan pembelajar membuat kalimat yang lebih kompleks dan beragam dalam bahasa yang mereka pelajari.

Kalimat merupakan elemen penting dan mendasar dalam pengajaran bahasa. Kalimat adalah rangkaian kata-kata yang teratur yang mengandung pikiran yang utuh (Enggarwati & Utomo, 2021). Sebagai satuan terkecil yang memiliki makna dan struktur, kalimat menjadi dasar untuk memahami dan mengungkapkan pikiran ide, dan informasi dalam bahasa. Pengajaran yang efektif dalam hal ini sangat bergantung pada pemahaman yang baik tentang kalimat dan kemampuan. Kalimat memiliki berbagai bentuk, seperti kalimat sederhana dan kalimat majemuk, serta berbagai jenis berdasarkan tanggapannya, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kajian tema-remaja berkaitan dengan fungsi Subjek-Predikat dalam kalimat (Afifah, I., & Sopiany, 2017). Kalimat terdiri dari kata-kata yang mempunyai makna dari seluruh rangkaiannya. Kalimat merupakan rangkaian kata yang memiliki makna lengkap, dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Kalimat dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe berdasarkan jumlah klausanya, yaitu kalimat sederhana, kalimat kompleks, dan kalimat majemuk. Kalimat sederhana berdiri sendiri tanpa klausa subordinat. Kalimat terdiri dari subjek (S), predikat (P), dan kadang-kadang objek (O) sebagai pelengkap. Kalimat tunggal memiliki satu pola atau unsur inti, yang dapat diperluas tetapi tidak boleh membentuk pola kalimat baru. Dengan demikian, kalimat merupakan satuan bahasa yang terdiri dari kata-kata atau rangkaian kata yang memiliki makna yang lengkap (Patel, 2019)

Secara umum, Bahasa Indonesia memiliki empat jenis kalimat, yaitu kalimat simpleks, kompleks, majemuk, dan majemuk campuran. Kalimat sendiri memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat dikenali. Pertama, dalam bahasa lisan, kalimat dimulai dengan kesenyapan dan

diakhiri dengan kesenyapan pula. Sedangkan dalam bahasa tulis, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca seperti titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Kedua, setidaknya kalimat aktif terdiri dari subjek dan predikat, dengan predikat transitif disertai objek, dan predikat intransitif bisa disertai pelengkap. Ketiga, kalimat harus mengandung pemikiran yang lengkap. Keempat, kalimat menggunakan urutan kata atau kelompok kata yang logis, sesuai dengan fungsi subjek-predikat-objek-keterangan (SPOK), dan disusun menjadi satuan makna yang jelas. Terakhir, dalam sebuah paragraf yang terdiri dari dua kalimat atau lebih, kalimat-kalimat tersebut harus terhubung dalam sebuah satuan makna yang saling berkaitan. Dengan memahami karakteristik ini, kita dapat lebih memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Cerita Sejarah sering dianggap sebagai salah satu jenis humor dan bahkan dianggap sebagai humor itu sendiri. Dalam Kurikulum 2013, Teks Cerita Sejarah mulai diajarkan secara eksplisit sebagai bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam paradigma kurikulum ini, pembelajaran bahasa didasarkan pada pemahaman dan produksi teks. Selain teks sastra non-naratif, ada juga teks cerita naratif dengan fungsi sosial yang berbeda. Setiap jenis teks, baik sastra maupun non-sastra, memiliki perbedaan dalam fungsi sosialnya, seperti teks laporan, prosedural, transaksional, dan ekspositori. Teks Cerita Sejarah juga dapat digunakan untuk mengkritik pihak lain dan sistem tertentu (Sundayani, 2019). Teks historis atau cerita sejarah adalah teks yang mengandung fakta-fakta tentang peristiwa masa lalu, dan cerita ini memberikan latar belakang terbentuknya suatu nilai sejarah. Cerita sejarah ini dibentuk berdasarkan catatan-catatan masa lalu yang kemudian dikembangkan berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Namun, bukti tulisan cenderung memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan bukti lisan. Cerita sejarah disusun dengan tahapan-tahapan yang jelas, agar generasi penerus tidak melupakan sejarah yang telah terjadi dan selalu menghargai perjuangan yang dilakukan oleh manusia di masa lampau. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah panjang dan banyak sejarah yang masih belum terungkap keasliannya atau kebenarannya. Dengan memahami cerita sejarah ini, kita dapat memperkaya pengetahuan tentang masa lalu dan menghargai warisan budaya serta perjuangan yang telah dilakukan oleh para pendahulu kita.. Teks cerita sejarah memiliki beberapa ciri-ciri khusus. Pertama, teks tersebut disajikan dengan urutan peristiwa yang jelas, sehingga kronologi kejadian dapat dipahami dengan baik. Kedua, bentuk teksnya adalah hasil pengulangan atau cerita yang mengandung narasi. Ketiga, teks cerita sejarah memiliki struktur yang terdiri dari orientasi, urutan peristiwa dan reorientasi. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mengikuti alur cerita secara logis. Keempat, penggunaan kata

hubung temporal dalam teks cerita sejarah membantu menjaga kelancaran alu waktu. Terakhir, isi cerita sejarah berupa fakta yang didasarkan pada peristiwa nyata. Dengan demikian, ciri-ciri tersebut merupakan karakteristik khas yang membedakan teks cerita sejarah dari jenis teks lainnya.

Struktur teks cerita sejarah terdiri dari beberapa bagian. Pertama, terdapat orientasi yang berfungsi sebagai pengenalan singkat tentang peristiwa yang akan disampaikan dalam teks sejarah. Kemudian, urutan peristiwa menjelaskan secara kronologis rekaman berbagai peristiwa, dimulai dari awal hingga akhir kejadian. Bagian terakhir adalah reorientasi, di mana penulis memberikan pendapat pribadi mengenai peristiwa tersebut. Dalam kebahasaan cerita sejarah, terdapat beberapa kaidah yang digunakan. Pertama, penggunaan pronominat atau kata ganti untuk menggantikan benda atau memberikan pemakaian secara tidak langsung kepada seseorang. Kedua, frasa adverbial digunakan untuk menunjukkan peristiwa berdasarkan waktu dan tempat. Ketiga, verba material adalah kata kerja yang menggambarkan aktivitas fisik atau kegiatan yang dilakukan secara fisik. Keempat, kata sambung seperti kata sambung waktu atau konjungsi temporal sering digunakan dalam penyusunan cerita sejarah. Terakhir, kalimat majemuk dalam cerita sejarah terdiri dari dua kalimat atau lebih yang digabungkan menjadi satu. Dalam teks cerita sejarah, terdapat beberapa kaidah kebahasaan yang digunakan. Contohnya, penggunaan pronominat untuk menghindari pengulangan kata, frasa adverbial untuk memberikan informasi tambahan tentang waktu atau tempat, verba material untuk menggambarkan tindakan nyata dalam peristiwa, penggunaan kata sambung untuk menghubungkan ide atau peristiwa, dan penggunaan kalimat majemuk untuk menggabungkan informasi yang saling terkait.

Penelitian ini berfokus pada analisis struktur kalimat dalam teks sejarah yang terdapat pada Bab 2 Masalah Sosial Akibat Pengelompokan Sosial di buku sosiologi kelas XI SMA/MA. Hal ini dilakukan dengan menganalisis peran, fungsi, dan kategori yang terdapat dalam setiap kalimat, termasuk konstruksi naratif dan penggunaan bahasa. Siswa sering menghadapi beberapa kendala dalam memahami struktur kalimat sintaksis dalam teks sejarah, seperti kalimat yang kompleks, penggunaan klausa subordinatif, frasa preposisi yang rumit, penggunaan kata-kata arkaik, dan susunan kalimat yang tidak biasa. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap kesalahan dalam pembuatan kalimat oleh siswa-siswa pada tingkat sekolah menengah atas dalam bahasa Indonesia. Fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan kesalahan dalam tataran sintaksis, yang meliputi aspek ekspresi, jangkauan, dan struktur kalimat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan dalam kalimat yang digunakan siswa saat menuliskan pengalaman pribadi.

Kesalahan tersebut antara lain adalah: (1) penggunaan kalimat tanpa subjek, (2) penggunaan kalimat tanpa predikat, (3) penggunaan kalimat tanpa objek, (4) penggunaan kata tanya yang tidak tepat, (5) pengaruh geografis dalam struktur bahasa, (6) penggunaan kalimat dengan subjek ganda, (7) penggunaan kalimat yang tidak logis, (8) kalimat yang ambigu, (9) penggunaan terlalu banyak konjungsi, dan (10) penggunaan kalimat yang tidak konsisten. Temuan yang sangat rinci dari penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam kategori berikut: (1) kesalahan tata bahasa dalam kalimat, (2) ketidakkoherenan dalam kalimat, (3) ketidakteraturan dalam kalimat, (4) ketidaklogisan dalam kalimat, (5) kesalahan dalam kalimat, (6) ambiguitas dalam kalimat, dan (7) kalimat yang saling bertentangan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesalahan dalam pembuatan kalimat siswa dan dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia mereka. Kosakata yang kompleks: Siswa SMA seringkali menghadapi kata-kata yang lebih kompleks dan jarang digunakan dalam kalimat-kalimat yang mereka baca. Kurangnya pemahaman terhadap kosakata yang kompleks ini dapat menjadi kendala dalam memahami makna kalimat secara keseluruhan. Struktur kalimat yang kompleks: Kalimat dalam bahan bacaan yang digunakan di tingkat SMA sering kali memiliki struktur yang kompleks, termasuk penggunaan klausa subordinatif, frasa preposisi, dan kalimat majemuk. Memahami hubungan dan urutan kata-kata dalam kalimat tersebut dapat menjadi sulit bagi siswa (Sako, 2017). Analisis kesalahan berbahasa merupakan pendekatan linguistik terapan yang digunakan untuk mengidentifikasi area-area yang sulit bagi pembelajar bahasa kedua (Ariyadi & Utomo, 2020). Gaya bahasa dan idiomatik: Penulis sering menggunakan gaya bahasa khusus, idiomatik, atau ungkapan-ungkapan tertentu dalam kalimat-kalimat mereka. Siswa mungkin tidak familiar dengan ungkapan-ungkapan ini atau kesulitan dalam menghubungkannya dengan makna yang tepat (Ghufron, 2022). Maka dari itu artikel mengenai analisis kalimat ini dibuat, agar para siswa SMA saat membaca teks sejarah secara teratur dan melibatkan diri dalam latihan yang berfokus pada struktur kalimat sintaksis. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dengan menganalisis struktur kalimat dalam buku sosiologi kelas XI SMA/MA dan teks cerita sejarah, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang variasi dalam penggunaan struktur kalimat serta pentingnya tata bahasa yang tepat dalam pemahaman teks. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman sintaksis dan keterampilan tata bahasa, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap konten sosiologi dan teks sejarah.

Teks sejarah yang disusun dengan baik dan tepat memiliki peran penting dalam memudahkan pembaca untuk memahami isi dan menangkap informasi yang disampaikan.

Dalam sebuah teks sejarah, kesalahan penulisan dapat menyebabkan kesulitan bagi pembaca dalam menginterpretasikan informasi yang ada. Salah satu masalah yang sering ditemui adalah susunan kalimat yang kurang tepat dan tidak memperhatikan kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan mencakup aturan-aturan tata bahasa dan struktur kalimat yang harus diperhatikan dalam penulisan teks. Ketidaktepatan dalam menerapkan kaidah kebahasaan dapat mengakibatkan kesulitan dalam pemahaman. Misalnya, kalimat yang tidak jelas karena kurangnya kohesi dan koherensi antara kalimat-kalimatnya, penggunaan kata-kata yang tidak tepat, atau pengabaian terhadap tata bahasa yang benar. Ketika susunan kalimat tidak tepat dan tidak memperhatikan kaidah kebahasaan, pembaca akan kesulitan dalam mengikuti alur cerita atau merangkai informasi yang disampaikan. Pemahaman tentang kronologi peristiwa, hubungan sebab-akibat, atau konsep-konsep penting dalam sejarah dapat terganggu akibat kesalahan dalam penyajian kalimat.

Struktur teks cerita sejarah terdiri dari beberapa bagian. Pertama, terdapat orientasi yang berfungsi sebagai pengenalan singkat tentang peristiwa yang akan disampaikan dalam teks sejarah. Kemudian, urutan peristiwa menjelaskan secara kronologis rekaman berbagai peristiwa, dimulai dari awal hingga akhir kejadian. Bagian terakhir adalah reorientasi, di mana penulis memberikan pendapat pribadi mengenai peristiwa tersebut. Dalam kebahasaan cerita sejarah, terdapat beberapa kaidah yang digunakan. Pertama, penggunaan pronominat atau kata ganti untuk menggantikan benda atau memberikan pemakaian secara tidak langsung kepada seseorang. Kedua, frasa adverbial digunakan untuk menunjukkan peristiwa berdasarkan waktu dan tempat. Ketiga, verba material adalah kata kerja yang menggambarkan aktivitas fisik atau kegiatan yang dilakukan secara fisik. Keempat, kata sambung seperti kata sambung waktu atau konjungsi temporal sering digunakan dalam penyusunan cerita sejarah. Terakhir, kalimat majemuk dalam cerita sejarah terdiri dari dua kalimat atau lebih yang digabungkan menjadi satu. Dalam teks cerita sejarah, terdapat beberapa kaidah kebahasaan yang digunakan. Contohnya, penggunaan pronominat untuk menghindari pengulangan kata, frasa adverbial untuk memberikan informasi tambahan tentang waktu atau tempat, verba material untuk menggambarkan tindakan nyata dalam peristiwa, penggunaan kata sambung untuk menghubungkan ide atau peristiwa, dan penggunaan kalimat majemuk untuk menggabungkan informasi yang saling terkait.

Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan penerapan kaidah kebahasaan dalam penulisan teks sejarah, diperlukan pemahaman yang baik tentang tata bahasa, kosa kata yang luas, dan pembiasaan dalam membaca dan menulis teks sejarah. Pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan berbahasa dan pemahaman teks sejarah secara

holistik juga sangat penting. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa teks sejarah yang disusun memiliki susunan kalimat yang baik, memperhatikan kaidah kebahasaan, dan memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan.

## 1. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau membuktikan suatu pengetahuan khusus (Islam, 2018). Metode ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam, solusi, dan antisipasi terhadap masalah yang ada di bidang tertentu. Dengan menerapkan metode penelitian yang tepat, peneliti dapat mengumpulkan data yang relevan, menganalisisnya secara sistematis, dan menyimpulkan temuan yang akurat. Metode penelitian adalah serangkaian langkah atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Subroto et al., 2019). Metode penelitian membantu peneliti dalam memperoleh informasi yang relevan, valid, dan reliabel untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Metode penelitian yang baik haruslah sistematis, terdokumentasi dengan baik, dan sesuai dengan standar ilmiah. Dalam prosesnya, peneliti perlu merencanakan desain penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menafsirkan temuan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang melibatkan proses pemahaman dan eksplorasi yang didasarkan pada metodologi tertentu untuk menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan ini lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang konteks dan makna yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, masalah penelitian dirumuskan secara induktif berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan, bukan berdasarkan variabel dan teori yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian kualitatif menekankan pada pengungkapan dan pemahaman mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan interpretasi subjektif peserta penelitian. (Natalia & Lubis, 2017). Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau pemahaman yang sistematis dan akurat tentang gejala, fakta, atau kejadian yang diamati. Di sisi lain, penelitian kualitatif seringkali merupakan studi kasus yang lebih dalam, di mana hasil penelitian sangat bergantung pada peran dan posisi peneliti. Analisis data kualitatif melibatkan pemahaman dan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata atau kalimat



yang dihasilkan dari objek penelitian (Wardani & Utomo, 2021). Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menguraikan hasil penelitian dengan tujuan menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan fenomena yang diamati. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah yang diteliti melalui pengumpulan data yang relevan dan analisis yang deskriptif (Najwa Faradilah Tri Utami et al., 2022). Penelitian deskriptif kualitatif tidak berfokus pada generalisasi, melainkan lebih menekankan pada pemahaman makna. Pendekatan deskriptif bertujuan memberikan gambaran sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dan karakteristik populasi atau daerah tertentu. Tujuan dari desain penelitian deskriptif adalah menyajikan pencermatan yang sistematis, faktual, dan akurat terhadap fakta-fakta dan karakteristik populasi atau daerah yang diteliti. Maka untuk menggambarkan data secara objektif mengenai bahan kajian sintaksis kalimat dalam buku Sosiologi SMA XI Kelas XI Kurikulum Merdeka pada halaman ke-47 s.d. ke-49. Metode deskriptif kualitatif, yaitu metode kajian yang menjelaskan suatu gambaran dari data-data penelitian secara spesifik berdasarkan apa yang didapatkan dalam suatu kegiatan pengumpulan data penelitian. Pemilihan metode deskriptif kualitatif dalam melakukan analisis fungsi, kategori, dan peran kalimat dari teks sejarah ini dilatar belakangi oleh karakteristik hasil dari metode deskriptif kualitatif itu sendiri, yang berupa suatu penjabaran detail dan spesifik, bukan dalam bentuk data numerik (statistik), sehingga memudahkan dalam hal pengkajian data hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan dokumen, seperti rencana tajuk, yang berkaitan dengan topik penelitian (Herawati et al., 2019). Dalam pengumpulan data, informasi dikumpulkan melalui pembacaan yang teliti, terarah, dan seksama. Selain itu, penting juga untuk mencatat variasi kalimat tunggal dan majemuk yang terdapat dalam teknik pengumpulan data: (1) Menganalisis Teks sejarah dari Buku Sosiologi Kelas XI Kurikulum Merdeka, (2) Mengidentifikasi dan memproses data yang terkait dengan unsur-unsur struktural, (3) Mengklasifikasikan data yang berhubungan, (4) Melakukan analisis struktural, (5) Melakukan analisis keseluruhan, dan (6) Menyimpulkan hasil penelitian.

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, peneliti menganalisis peran, fungsi, dan kategori menggunakan metodologi deskriptif yang mengklasifikasikan kalimat secara eksternal dan internal dari kalimat sederhana. Adapun data yang diperoleh dari beberapa sampel teks sejarah pada buku Sosiologi SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka, tepatnya pada halaman ke-47 s.d. ke-49. Teks sejarah yang dijadikan sebagai data penelitian merupakan jenis teks

sejarah yang berisi strategi untuk memecah belah bangsa. Sumber data dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat. Jadi langkah pertama yang perlu dilakukan adalah membaca buku teks secara ekstensif, yang kemudian ditindaklanjuti dengan cara mencatat setiap hasil temuan teks sejarah yang terdapat dalam buku tersebut. Sehingga, diperlukan kemampuan membaca teks dengan cepat dan cermat, serta pengetahuan da;am mengidentifikasi seperti apa teks sejarah itu. Hasil data dianalisis berdasarkan fungsi, peran, dan jenis kalimat yang dipilih pada teks sejarah menggunakan analisis struktural. Analisis struktural dilakukan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan unsur aoa saja yang ada dalam sebuah karya sastra. Analisis struktural merupakan metode yang tepat untuk menyelidiki dan mengungkapkan makna kalimat melalui pembahasan unsur-unsur yang saling berhubungan secara struktural. Dalam analisis ini, fokus diberikan pada hubungan antara unsur-unsur dalam kalimat, serta bagaimana struktur kalimat tersebut mempengaruhi makna dan pemahaman secara keseluruhan (Rumah et al., 2013)

Dalam kajian ini, determinan metode sejarah yang digunakan sebagai pisau bedah dalam analisis data adalah metode sejarah acuan, yaitu kenyataan bahwa alat pengambilan keputusan ditentukan oleh bahasa. Oleh karena itu, kemudian faktor-faktor yang menentukan jenis kalimat yang termasuk dalam teks naratif sejarah berasal dari realitas di luar bahasa, seperti kalimat. Teknik analisis data penelitian menggunakan tabel statistik deskriptif persentase dengan tujuan untuk mendeskripsikan komponen-komponen yang telah dirumuskan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sintaksis adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang bagaimana susunan kalimat dibentuk. Dalam bahasa yang baik dan benar, penting untuk mengikuti tata bahasa yang tepat untuk membentuk kalimat yang benar. Untuk mempelajari sintaksis dengan lebih mendalam, kita perlu memahami konsep tata bahasa dan unit-unitnya seperti frasa, klausa, dan kalimat. Struktur kalimat adalah cara gramatikal di mana kalimat dibentuk. Struktur kalimat cenderung bersifat abstrak, namun sangat mempengaruhi makna kalimat, tergantung pada bahasa yang digunakan. Setiap kalimat memiliki beberapa unsur, tetapi subjek dan predikat merupakan unsur yang paling penting dalam kalimat tersebut. (Wardani & Utomo, 2021). Dalam analisis sintaksis, kalimat dapat dilihat dari unsur-unsur fungsi, kategori, dan peran yang terkandung di dalamnya. Pola kalimat dasar yang dibahas dalam tulisan ini mengacu pada analisis unsur fungsi dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap (Liusti, 2016). Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa

tiga teks deskriptif yang masing-masing terdiri dari. Analisis sintaksis melibatkan penemuan beberapa aspek, antara lain fungsi kata dalam kalimat, kategori kata, peranan frasa dalam kalimat, serta hubungan antar frasa yang membentuk struktur kalimat. Selain itu, analisis sintaksis juga mengungkapkan bagaimana kalimat tersebut terbentuk secara gramatikal, termasuk struktur kalimat, penggunaan tata bahasa yang tepat, serta hubungan antara subjek dan predikat. Melalui analisis sintaksis terhadap data yang dikumpulkan, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa dalam membentuk kalimat yang baik dan benar secara gramatikal.

Berdasarkan karya terkait sebelumnya, yang pertama adalah karya Maria Helena Dane Namang (2004) berjudul ``Analisis Kesalahan Sintaks dalam Karangan Argumentatif Kelas II SMAK Frateran Podor Larantuka''. Penelitian ini mengungkapkan bahwa karangan yang ditulis oleh siswa masih mengandung banyak kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kesalahan siswa adalah kesalahan dalam klausa, terutama yang berkaitan dengan unsur subjek dan predikat. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 137 kalimat tanpa subjek dan 47 kalimat tanpa predikat. Penelitian kedua sebelumnya merupakan hasil penelitian Nur Endah Ariningsih dkk. (2015) Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa SMA. Penelitian ini menemukan bahwa kesalahan bahasa umum dalam karangan siswa meliputi kesalahan ejaan, kesalahan dalam memilih kata, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf. Dan penelitian ketiga sebelumnya adalah hasil penelitian Syamsul Ghufron (2016) ``Kesalahan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lamongan''. Hasilnya berupa karangan siswa tersebut terdapat kesalahan ejaan (kesalahan penulisan kata dasar, kesalahan penulisan huruf besar, kesalahan penulisan awalan, kesalahan penulisan kata depan, kesalahan penulisan singkatan, kesalahan penulisan kata, dan kesalahan struktur kata. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan berbagai kesalahan yang sering terjadi dalam penulisan karangan siswa, termasuk kesalahan sintaksis, kesalahan dalam memilih kata, kesalahan ejaan, dan kesalahan struktur kalimat. Studi-studi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang jenis-jenis kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa dalam menulis, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas penulisan mereka.

**Tabel 1. Devide et Impera Mengenal Taktik dan Strategi Orang Belanda**

1. Devide et Impera (Del) diperkenalkan pertama kali di Nusantara oleh VOC yaitu gabungan beberapa kongsi dagang milik Belanda di Hindia Timur.

	Devide et Impera (Del)	diperkenalkan pertama kali	di Nusantara	oleh VOC	yaitu gabungan beberapa kongsi dagang milik Belanda di Hindia Timur.
Fungsi	S	P	K	O	Pel
Kategori	N	V	N	N	Av
Peran	pelaku	Sebab	tempat	pelaku	hasil
Jenis Kalimat	Kalimat majemuk				

Kalimat **“Devide et Impera (Del) diperkenalkan pertama kali di Nusantara oleh VOC yaitu gabungan beberapa kongsi dagang milik Belanda di Hindia Timur.”**

Merupakan sebuah kalimat informasi. Frasa “Devide et Impera (Del)” berfungsi sebagai subjek dengan peran sebagai pelaku dan berkategori nomina. Frasa “diperkenalkan pertama kali” berfungsi sebagai predikat dengan peran sebagai sebab dan berkategori sebagai verba. Frasa “di Nusantara” berfungsi sebagai keterangan dengan peran sebagai tempat dan berkategori nomina. Frasa “oleh VOC” berfungsi sebagai objek dengan peran sebagai pelaku dan berkategori nomina. Frasa “yaitu gabungan beberapa kongsi dagang milik Belanda di Hindia Timur” berfungsi sebagai pelengkap dengan peran sebagai hasil dan berkategori adverbial.

Kalimat ini menginformasikan bahwa Devide et Impera (Del) diperkenalkan pertama kali di Nusantara oleh VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie). VOC adalah gabungan beberapa kongsi dagang milik Belanda di Hindia Timur. Pernyataan ini menggambarkan asal usul strategi Devide et Impera di Nusantara dan pihak yang memperkenalkannya, yaitu VOC. VOC merupakan perusahaan dagang Belanda yang memiliki kepentingan kolonial di Hindia Timur.

2. Orientasi VOC adalah mencari adalah mencari di Nusantara keuntungan sebesar-besarnya, dengan menaklukkan raja-raja di Nusantara.

	Orientasi VOC	adalah mencari	di Nusantara	keuntungan sebesar-besarnya,	dengan menaklukkan raja-raja di Nusantara
Fungsi	S	P	O	K	Pel

Kategori	N	V	N	Adj	Av
Peran	alat	Sebab	tempat	hasil	alat
Jenis Kalimat	Kalimat dasar				

Kalimat **“Orientasi VOC adalah mencari di Nusantara keuntungan sebesar-besarnya, dengan menaklukkan raja-raja di Nusantara.”** Merupakan sebuah kalimat informasi. Frasa “Orientasi VOC” berfungsi sebagai subjek dengan peran sebagai alat dan berkategori nomina. Frasa “adalah mencari” berfungsi sebagai predikat dengan peran sebagai kegiatan dan berkategori sebagai verba. Frasa “di Nusantara” berfungsi sebagai objek dengan peran sebagai tempat dan berkategori nomina. Frasa “keuntungan sebesar-besarnya” berfungsi sebagai keterangan dengan peran sebagai hasil dan berkategori adjektiv. Frasa “dengan menaklukkan raja-raja di Nusantara” berfungsi sebagai pelengkap dengan peran sebagai alat dan berkategori adverbia.

Dalam kalimat tersebut disebutkan bahwa orientasi VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) adalah mencari keuntungan sebesar-besarnya di Nusantara. Untuk mencapai tujuan ini, VOC menggunakan strategi yang melibatkan menaklukkan raja-raja di Nusantara. Tujuan VOC adalah untuk mengamankan dan memperluas keuntungan perdagangan mereka di wilayah tersebut. Dengan menguasai sumber daya dan jalur perdagangan di Nusantara, VOC berharap dapat meraih keuntungan ekonomi yang maksimal.

3. Belanda berpihak kepada dua kubu yang saling bertentangan seolah berada di posisi netral.

	Belanda	berpihak	kepada dua kubu yang saling bertentangan	seolah berada di posisi netral.
Fungsi	S	P	O	K
Kategori	N	V	V	V
Peran	pelaku	Alat	keadaan	keadaan
Jenis Kalimat	Kalimat dasar			

Kalimat **“Belanda berpihak kepada dua kubu yang saling bertentangan seolah berada di posisi netral.”** Merupakan sebuah kalimat informasi. Frasa “Belanda” berfungsi sebagai subjek dengan peran sebagai pelaku dan berkategori nomina. Frasa “berpihak”

berfungsi sebagai predikat dengan peran sebagai kegiatan dan berkategori sebagai verba. Frasa “kepada dua kubu yang saling bertentangan” berfungsi sebagai objek dengan peran sebagai keadaan dan berkategori verba. Frasa “seolah berada di posisi netral” berfungsi sebagai keterangan dengan peran sebagai keadaan dan berkategori verba.

Dalam kalimat tersebut disebutkan bahwa Belanda (diwakili oleh VOC) berpihak kepada dua kubu yang saling bertentangan seolah-olah berada di posisi netral. Hal ini mengacu pada salah satu strategi yang digunakan oleh Belanda dalam penerapan *Devide et Impera*. Dalam konflik internal suatu entitas politik, Belanda akan berusaha mendapatkan keuntungan dengan mendukung kedua pihak yang bertentangan tersebut. Dengan demikian, mereka mencoba menjaga posisi netral dan memastikan bahwa pihak manapun yang menang, Belanda tetap mendapatkan keuntungan dari situasi tersebut.

4. Belanda berhasil memprovokasi kaum adat untuk berperang melawan kaum Padri.

	Belanda	berhasil memprovokasi	kaum adat	untuk berperang melawan kaum Padri.
Fungsi	S	P	O	K
Kategori	N	V	N	Av
Peran	pelaku	perbuatan	kelompok	sebab
Jenis Kalimat	Kalimat dasar			

Kalimat “**Belanda berhasil memprovokasi kaum adat untuk berperang melawan kaum Padri.**” Merupakan sebuah kalimat pernyataan mengenai Belanda yang berhasil memprovokasi kaum adat. Frasa “Belanda” berfungsi sebagai subjek dengan peran sebagai pelaku dan berkategori nomina. Frasa “berhasil memprovokasi” berfungsi sebagai predikat dengan peran sebagai perbuatan dan berkategori sebagai verba. Frasa “kaum adat” berfungsi sebagai objek dengan peran sebagai kelompok dan berkategori nomina. Frasa “untuk berperang melawan kaum Padri” berfungsi sebagai keterangan dengan peran sebagai keadaan dan berkategori adverbial.

Dalam kalimat tersebut disebutkan bahwa Belanda berhasil memprovokasi kaum adat untuk berperang melawan kaum Padri. Ini menunjukkan salah satu contoh penerapan strategi *Devide et Impera* oleh Belanda di Nusantara. Dalam konflik internal di Sumatera Barat antara kaum adat dengan kaum Padri, Belanda memanfaatkan kesempatan ini dengan menghasut dan memanipulasi kaum adat untuk melawan kaum Padri. Dengan menciptakan perpecahan

dan konflik antara dua kelompok tersebut, Belanda berharap dapat memperkuat dominasi dan kekuasaannya di wilayah tersebut.

**Tabel 2. Pentingnya Moderasi Beragama**

5. Kementerian Agama aktif mempromosikan pengarusutamaan moderasi beragama dalam empat tahun terakhir.

	Kementerian Agama	aktif mempromosikan	pengarusutamaan moderasi beragama	dalam empat tahun
Fungsi	S	P	O	K
Kategori	N	V	V	Av
Peran	pelaku	perbuatan	hasil	keadaan
Jenis Kalimat	Kalimat majemuk			

Kalimat **“Kementerian Agama aktif mempromosikan pengarusutamaan moderasi beragama dalam empat tahun terakhir.”** Merupakan sebuah kalimat informasi. Frasa “Kementerian Agama” berfungsi sebagai subjek dengan peran sebagai pelaku dan berkategori nomina. Frasa “aktif mempromosikan” berfungsi sebagai predikat dengan peran sebagai perbuatan dan berkategori sebagai verba. Frasa “pengarusutamaan moderasi beragama” berfungsi sebagai objek dengan peran sebagai hasil dan berkategori verba. Frasa “dalam empat tahun terakhir” berfungsi sebagai keterangan dengan peran sebagai waktu dan berkategori adverbia.

Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa Kementerian Agama memiliki peran aktif dalam mempromosikan pengarusutamaan moderasi beragama selama empat tahun terakhir. Pernyataan ini menyiratkan bahwa Kementerian Agama telah melakukan upaya untuk memperluas pemahaman dan praktik moderasi dalam konteks agama di dalam masyarakat. Tujuan dari pengarusutamaan moderasi beragama adalah untuk membangun harmoni, toleransi, dan pemahaman yang inklusif antar umat beragama. Dalam periode empat tahun terakhir, Kementerian Agama secara aktif mengambil langkah-langkah untuk menyebarkan dan mendorong pendekatan moderasi dalam praktek keagamaan.

6. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama merupakan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

	Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian ( <i>hate speech</i> ), hingga retaknya hubungan antarumat beragama	merupakan masalah	yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.
Fungsi	S	P	K
Kategori	N	Av	N
Peran	pelaku	sebab	keadaan
Jenis Kalimat	Kalimat tunggal		

Kalimat **“Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama merupakan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.”** Merupakan sebuah kalimat informasi. Frasa “Kementerian Agama” berfungsi sebagai subjek dengan peran sebagai keadaan dan berkategori nomina. Frasa “merupakan masalah” berfungsi sebagai predikat dengan peran sebagai sebab dan berkategori sebagai adverbial. Frasa “yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini” berfungsi sebagai keterangan dengan peran sebagai keadaan dan berkategori nomina.

Kalimat tersebut menyatakan bahwa ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), dan retaknya hubungan antarumat beragama merupakan masalah yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Fenomena-fenomena ini mencerminkan tantangan sosial yang signifikan di Indonesia dan dapat mengancam kerukunan antarumat beragama serta stabilitas negara.



7. Seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya adalah pandangan keliru.

	Seseorang yang bersikap moderat dalam beragama	berarti tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya	adalah pandangan keliru.
Fungsi	S	P	K
Kategori	N	V	Av
Peran	pelaku	perbuatan	keterangan
Jenis kalimat	Kalimat tunggal		

Kalimat **“Seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya adalah pandangan keliru.”** Merupakan sebuah kalimat pernyataan. Frasa “Seseorang yang bersikap moderat dalam beragama” berfungsi sebagai subjek dengan peran sebagai keadaan dan berkategori nomina. Frasa “berarti tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya” berfungsi sebagai predikat dengan peran sebagai perbuatan dan berkategori sebagai verba. Frasa “adalah pandangan keliru” berfungsi sebagai keterangan dengan peran sebagai pendapat dan berkategori adverbial.

Kalimat tersebut menyatakan bahwa pandangan yang menganggap seseorang yang bersikap moderat dalam beragama tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya adalah pandangan keliru. Sikap moderat dalam beragama tidak berarti kurangnya komitmen atau kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama. Sebaliknya, sikap moderat mengandung pemahaman yang seimbang, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam konteks keagamaan.

8. Moderasi beragama menjadi warisan budaya Nusantara yang berjalan seiring, tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*).

	Moderasi beragama	menjadi warisan budaya Nusantara yang berjalan seiring	tidak saling menegasikan	antara agama dan kearifan lokal ( <i>local wisdom</i> ).
Fungsi	S	P	K	Pel
Kategori	V	Av	V	N
Peran	alat	sebab	perbuatan	kelompok
Jenis Kalimat				

Kalimat **“Moderasi beragama menjadi warisan budaya Nusantara yang berjalan seiring, tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*).”** Merupakan sebuah kalimat informasi. Frasa “Moderasi beragama” berfungsi sebagai subjek dengan peran sebagai pandangan dan berkategori verba. Frasa “menjadi warisan budaya Nusantara yang berjalan seiring” berfungsi sebagai predikat dengan peran sebagai keadaan dan berkategori sebagai adverbial. Frasa “tidak saling menegasikan” berfungsi sebagai keterangan dengan peran sebagai perbuatan dan berkategori verba. Frasa “antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*)” berfungsi sebagai pelengkap dengan peran sebagai kelompok dan berkategori nomina.

Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa moderasi beragama adalah warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Nusantara. Moderasi dalam beragama di sini dinyatakan sebagai suatu sikap yang berjalan seiring dengan kearifan lokal atau budaya setempat, dan bukan saling menegasikan. Dengan kata lain, moderasi beragama tidak mengharuskan seseorang untuk menolak kearifan lokal atau budaya setempat, melainkan mengajarkan agar masyarakat dapat menjalankan ajaran agama dengan cara yang bijaksana, seimbang, dan memperhatikan konteks sosial-budaya di sekitarnya.

**Tabel 3. Urgensi Kesetaraan Gender**

9. Berbagai persoalan ketimpangan gender di Indonesia tidak semata-mata terjadi karena pembangunan yang belum sepenuhnya mempertimbangkan masalah gender.

	Berbagai persoalan ketimpangan gender di Indonesia	tidak semata-mata terjadi	karena pembangunan yang belum sepenuhnya mempertimbangkan masalah gender.
Fungsi	S	P	O
Kategori	V	av	Av
Peran	sebab	keterangan	hasil
Jenis Kalimat	Kalimat tunggal		

Kalimat **“Berbagai persoalan ketimpangan gender di Indonesia tidak semata-mata terjadi karena pembangunan yang belum sepenuhnya mempertimbangkan masalah gender.”** Merupakan sebuah kalimat informasi. Frasa “Berbagai persoalan ketimpangan gender di Indonesia” berfungsi sebagai subjek dengan peran sebagai keadaan dan berkategori verba. Frasa “tidak semata-mata terjadi” berfungsi sebagai predikat dengan peran sebagai kepastian dan berkategori sebagai adverbia. Frasa “karena pembangunan yang belum sepenuhnya mempertimbangkan masalah gender” berfungsi sebagai keterangan dengan peran sebagai hasil dan berkategori adverbia.

Kalimat tersebut menyatakan bahwa berbagai persoalan ketimpangan gender di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh pembangunan yang belum sepenuhnya memperhatikan masalah gender. Hal ini berarti bahwa ketimpangan gender tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya perhatian terhadap masalah gender dalam konteks pembangunan.

10. Konstruksi budaya masih menempatkan perempuan tidak bisa leluasa seperti laki-laki.

	Konstruksi budaya	masih menempatkan	perempuan	tidak bisa leluasa seperti laki-laki.
Fungsi	S	P	O	K
Kategori	N	V	N	Adj

Peran	pelaku	perbuatan	kelompok	sifat
Jenis Kalimat	Kalimat tunggal			

Kalimat **“Konstruksi budaya masih menempatkan perempuan tidak bisa leluasa seperti laki-laki.”** Merupakan sebuah kalimat informasi. Frasa **“Konstruksi budaya”** berfungsi sebagai subjek dengan peran sebagai pelaku dan berkategori nomina. Frasa **“masih menempatkan”** berfungsi sebagai predikat dengan peran sebagai perbuatan dan berkategori sebagai nomina. Frasa **“perempuan”** berfungsi sebagai objek dengan peran sebagai kelompok dan berkategori verba. Frasa **“tidak bisa leluasa seperti laki-laki”** berfungsi sebagai keterangan dengan peran sebagai penegasan dan berkategori adjektiva.

Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa dalam konstruksi budaya yang ada, perempuan masih menghadapi keterbatasan dan pembatasan dalam kebebasan mereka yang tidak dialami oleh laki-laki. Hal ini berarti bahwa norma-norma budaya yang berlaku masih membedakan peran dan hak antara laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan tidak memiliki kebebasan yang sama dengan laki-laki dalam menjalani kehidupan mereka.

11. Perubahan cara pandang yang mengedepankan kesetaraan gender penting bagi pembangunan manusia karena berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang.

	Perubahan cara pandang yang mengedepankan kesetaraan gender	penting	bagi pembangunan manusia	karena berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang.
Fungsi	S	P	O	K
Kategori	V	Adj	V	Av
Peran	perbuatan	sifat	sebab	hasil
Jenis Kalimat	Kalimat tunggal			

Kalimat **“Perubahan cara pandang yang mengedepankan kesetaraan gender penting bagi pembangunan manusia karena berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang.”** Merupakan sebuah kalimat informasi. Frasa **“Perubahan**

cara pandang yang mengedepankan kesetaraan gender” berfungsi sebagai subjek dengan peran sebagai perbuatan dan berkategori verba. Frasa “penting” berfungsi sebagai predikat dengan peran sebagai penegasa dan berkategori sebagai adjektiva. Frasa “bagi pembangunan manusia” berfungsi sebagai objek dengan peran sebagai sebab dan berkategori verba. Frasa “karena berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang” berfungsi sebagai keterangan dengan peran sebagai hasil dan berkategori adverbial.

Kalimat tersebut menyatakan bahwa perubahan dalam cara pandang yang lebih mengedepankan kesetaraan gender sangat penting bagi pembangunan manusia. Dalam konteks ini, perubahan tersebut akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan, karena akan memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan mereka. Hal ini dapat memperkuat kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan, sehingga dapat membawa dampak positif bagi pembangunan nasional secara keseluruhan.

12. Perempuan tidak boleh lagi diposisikan secara subordinat dan marginal dalam sistem pembangunan.

	Perempuan	tidak boleh lagi diposisikan	secara subordinat dan marginal dalam sistem pembangunan.
Fungsi	S	P	K
Kategori	N	V	Av
Peran	pelaku	perbuatan	keterangan
Jenis Kalimat	Kalimat dasar		

Kalimat “**Perempuan tidak boleh lagi diposisikan secara subordinat dan marginal dalam sistem pembangunan.**” Merupakan sebuah kalimat pernyataan. Frasa “Perempuan” berfungsi sebagai subjek dengan peran sebagai pelaku dan berkategori nomina. Frasa “tidak boleh lagi diposisikan” berfungsi sebagai predikat dengan peran sebagai perbuatan dan berkategori sebagai verba. Frasa “secara subordinat dan marginal dalam sistem pembangunan” berfungsi sebagai keterangan dengan peran sebagai pendapat dan berkategori adverbial.

Kalimat tersebut menyatakan bahwa perempuan tidak seharusnya lagi ditempatkan dalam posisi yang rendah dan terpinggirkan dalam sistem pembangunan. Artinya, pernyataan tersebut menekankan pentingnya menghilangkan subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan dalam konteks pembangunan sosial, ekonomi, dan politik.

Keterangan: S=Subjek; V=Verba;  
P=Predikat; Av=Adverba;  
O=Objek; Adj=Adjektiv;  
N=Nomina;  
Pel.=Pelengkap;

Berdasarkan hasil analisis struktur kalimat dalam teks cerita sejarah yang terdapat dalam Buku Sosiologi Kelas XI Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa fungsi subjek dalam kalimat dapat diisi oleh nomina, pronomina, frasa nominal, dan frasa pronominal, sedangkan fungsi predikat dapat diisi oleh verba, adjektiva, frasa verbal, frasa nominal, dan frasa adjektival. Objek dalam kalimat umumnya diisi oleh nomina dan frasa nominal, sementara fungsi keterangan diisi oleh frasa preposisional. Dalam pola ini, subjek berperan sebagai pelaku atau pengalami dari suatu tindakan yang dinyatakan oleh predikat. Objek berperan sebagai penerima dari tindakan tersebut, sedangkan keterangan memberikan informasi tambahan tentang waktu, tempat, cara, atau alasan terjadinya tindakan tersebut. Selain itu, temuan juga menunjukkan bahwa peran sintaksis berkaitan dengan makna semantis atau gramatikal unsur-unsur leksikal yang mengisi fungsi sintaksis. Makna kalimat sangat dipengaruhi oleh jenis atau kategori kata yang mengisi fungsi predikat dalam struktur sintaksis. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang struktur dan peran unsur-unsur dalam kalimat cerita sejarah serta hubungannya dengan makna yang disampaikan oleh penulis. Dengan memahami struktur dan peran sintaksis dalam kalimat, kita dapat lebih memahami bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi dalam cerita sejarah dan bagaimana makna dikonstruksi melalui struktur kalimat tersebut

Dalam proses analisis kalimat sintaksis, kami menemukan berbagai struktur menarik dalam teks sejarah. Sebagai ilustrasi, pada kalimat pertama terdapat penjelasan mengenai waktu diperkenalkannya *Devide et Impera*. Struktur kalimat tersebut mengikuti pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan-Pelengkap. Demikian juga pada kalimat kedua, terdapat penjelasan mengenai tujuan dibentuknya VOC dan cara mencapai tujuan tersebut. Struktur kalimat tersebut juga mengikuti pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan-Pelengkap. Melalui analisis sintaksis, kita dapat memahami hubungan antara subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap dalam kedua kalimat tersebut. Dengan demikian, analisis sintaksis

memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai struktur dan makna kalimat-kalimat dalam teks sejarah tersebut. Pada kalimat ke-3, terdapat penjelasan mengenai taktik yang digunakan oleh Belanda. Struktur kalimat tersebut mengikuti pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan. Hal yang sama terjadi pada kalimat ke-4, yang juga menjelaskan mengenai taktik yang digunakan oleh Belanda. Struktur kalimat tersebut juga mengikuti pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan. Dengan melakukan analisis sintaksis, kita dapat memahami hubungan antara subjek, predikat, objek, dan keterangan dalam kedua kalimat tersebut. Penemuan-penemuan ini dapat dikaitkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang sejarah yang telah mengkaji strategi politik *Devide et Impera* (DeI) yang digunakan oleh Belanda. Melalui analisis sintaksis, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana taktik ini diterapkan dan mempengaruhi peristiwa sejarah. Penelitian oleh (Agama & Negeri, 2022) Penemuan tersebut mengindikasikan bahwa strategi *Devide et Impera* melibatkan penggunaan taktik untuk memecah belah kelompok sosial, sehingga Belanda dapat menikmati keuntungannya tanpa banyak usaha. Temuan ini memberikan dukungan yang kuat terhadap analisis kami mengenai strategi politik *Devide et Impera* yang digunakan oleh Belanda. Dalam konteks ini, strategi tersebut memanfaatkan perpecahan dan konflik antar kelompok sosial untuk memperoleh keunggulan politik dan ekonomi. Dengan cara ini, Belanda dapat menjaga dominasinya di Nusantara dengan relatif mudah. Temuan ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang praktik politik yang digunakan oleh Belanda dalam kolonisasi dan penguasaan wilayah tersebut.

Dalam analisis sintaksis kami terhadap teks berita dalam buku sosiologi, kami menemukan beberapa struktur yang menarik. Pada kalimat ke-5, terdapat kegiatan modersi beragama yang dilakukan oleh Kemenag. Struktur kalimat tersebut mengikuti pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan. Selanjutnya, pada kalimat ke-6 dan kalimat ke-7, terdapat penjelasan mengenai berbagai masalah yang terjadi dalam beragama. Kedua kalimat tersebut menggunakan pola Subjek-Predikat-Keterangan. Dengan melakukan parafrase, kami dapat menyampaikan bahwa kami melakukan analisis sintaksis terhadap struktur kalimat dalam teks berita yang membahas kegiatan modersi beragama yang dilakukan oleh Kemenag. Selain itu, kami juga menganalisis kalimat-kalimat yang menjelaskan tentang masalah-masalah yang muncul dalam konteks keagamaan.

Dalam kalimat ke-8, terdapat pola kalimat Subjek-Predikat-Keterangan-Pelengkap. Temuan ini kami mengaitkannya dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam bidang agama, yang menyoroti pentingnya mewujudkan moderasi beragama di lingkungan kampus. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Pemana (2022) juga menegaskan betapa

pentingnya moderasi beragama. Dalam analisis kami, temuan ini mendukung kesimpulan kami mengenai pentingnya moderasi beragama. Dengan melakukan parafrase, dapat disampaikan bahwa kami menghubungkan temuan kami tentang pola kalimat ke-8 yang menunjukkan pentingnya mewujudkan moderasi beragama dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti hal serupa di lingkungan kampus. Penelitian Adi Pemana (2022) juga mendukung kesimpulan kami mengenai pentingnya moderasi beragama.

Dalam menganalisis artikel mengenai urgensi kesetaraan gender, kami meneliti empat kalimat. Pada kalimat ke-9 dan ke-10, dijelaskan tentang masalah kesetaraan gender di Indonesia. Kedua kalimat ini menggunakan pola Subjek-Predikat-Keterangan. Selanjutnya, pada kalimat ke-11, ditegaskan betapa tidak adilnya perlakuan terhadap perempuan dibandingkan dengan laki-laki, sementara pada kalimat ke-12, diungkapkan pandangan mengenai kesetaraan gender. Temuan kami dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi Rahman, Wildan Halid, Heri Fadli (2021) dalam penelitian "Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Anak Usia Dini". Penelitian ini menyoroti pentingnya mengadopsi paradigma kesetaraan gender dalam pendidikan anak usia dini. Temuan tersebut mendukung analisis kami mengenai urgensi kesetaraan gender. Dalam rangka memperkaya parafrase, dapat dikatakan bahwa hasil temuan kami tentang masalah kesetaraan gender dan pandangan terhadap perlakuan tidak adil terhadap perempuan di Indonesia, sejalan dengan penelitian oleh Samsul Hadi Rahman, Wildan Halid, Heri Fadli (2021) yang menekankan urgensi pengimplementasian paradigma kesetaraan gender dalam pendidikan anak usia dini. Temuan ini memperkuat analisis kami mengenai pentingnya kesetaraan gender. Dari dua belas kalimat tersebut terdapat 5 kalimat yang berstruktur subjek+predikat+objek+keterangan, yaitu kalimat ke-3, ke-4, ke-5, ke-10, dan ke-11. Terdapat 1 kalimat yang berstruktur subjek+predikat+keterangan+Objek+pelengkap yang terdapat pada kalimat ke-1. Terdapat 1 kalimat yang berstruktur subjek+predikat+objek+keterangan+pelengkap yang terdapat pada kalimat ke-2. Terdapat 3 kalimat yang berstruktur subjek+predikat+keterangan yang terdapat pada kalimat ke-6, ke-7, dan ke-12. Satu kalimat berstruktur subjek+predikat+objek, yaitu kalimat ke-9. Dan kalimat yang berstruktur subjek+predikat+keterangan+pelengkap pada kalimat ke-8. Dalam beberapa kalimat di atas, terdapat penempatan subjek sebelum predikat yang memiliki lebih dari satu predikat dalam kalimat tersebut. Secara umum, kalimat-kalimat tersebut dapat diubah kembali menjadi pola dasar S-P. Dalam bahasa Indonesia, pola kalimat yang umum digunakan adalah S+P+O+K, yaitu subjek diikuti oleh predikat, objek, dan keterangan. Pola ini merupakan struktur yang sering ditemui dalam pembentukan kalimat dalam bahasa



Indonesia. Kalimat-kalimat di atas dapat dikategorikan menjadi kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan kalimat dasar berdasarkan pola dasar tata bahasa Indonesia dan penempatan fungsi adverbial di akhir kalimat yang diubah. Pola dasar kalimat bahasa Indonesia adalah subjek, predikat, dan deskripsi objek. Namun, dalam beberapa kalimat di atas, posisi fungsi adverbial digeser menjadi objek, predikat, dan adverbial. Pola dasar tersebut adalah susunan yang tetap dalam bahasa. Dalam contoh di atas, terdapat 5 kalimat tunggal (kalimat ke-6, ke-7, ke-9, ke-10, dan ke-11), 3 kalimat majemuk (kalimat ke-1, ke-5, dan ke-8), dan 4 kalimat yang merupakan perwujudan dari pola dasar bahasa Indonesia tanpa perubahan posisi (kalimat ke-2, ke-3, ke-4, dan ke-12). Kalimat-kalimat tersebut mengikuti pola subjek+predikat+objek+keterangan atau subjek+predikat+objek+keterangan+pelengkap.

Pembelajaran analisis kalimat pada tingkat SMA kelas 11 memiliki relevansi yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa. Dengan pemahaman yang mendalam tentang struktur dan peran sintaksis dalam kalimat, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis kalimat yang baik dan benar. Mereka akan belajar bagaimana mengorganisir kata-kata dan mengatur kalimat dengan cara yang efektif untuk menyampaikan pesan yang jelas dan koheren. Kemampuan ini sangat penting dalam menulis esai, makalah, atau karya tulis lainnya di berbagai mata pelajaran. Dengan menguasai analisis kalimat, siswa dapat menghindari kesalahan tata bahasa yang umum terjadi dan memperkaya kualitas tulisan mereka.

Selain itu, pembelajaran analisis kalimat juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan membaca dan pemahaman teks siswa. Dengan mempelajari variasi pola kalimat dan fungsi sintaksis, siswa akan dapat mengidentifikasi struktur kalimat dalam teks yang mereka baca. Hal ini membantu mereka memahami bagaimana penulis menggunakan sintaksis untuk membangun artikulasi, argumen, dan alur pemikiran dalam teks. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang struktur kalimat, siswa dapat menganalisis teks dengan lebih efektif, menguraikan informasi yang relevan, dan menafsirkan pesan yang disampaikan oleh penulis. Kemampuan membaca dan memahami teks dengan baik adalah keterampilan penting dalam semua aspek kehidupan, baik dalam lingkungan akademik maupun profesional.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan fakta yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kalimat dalam teks cerita sejarah yang terdapat pada buku Sosiologi Kelas XI SMA/MA Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan tiga teks deskriptif. Data yang dikumpulkan dianalisis dalam hal fungsi kata, kategori kata, peran frasa, serta hubungan antar frasa dalam membentuk struktur kalimat. Analisis sintaksis juga mengungkapkan bagaimana kalimat tersebut terbentuk secara gramatikal, termasuk penggunaan tata bahasa yang tepat dan hubungan subjek-predikat. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa dalam membentuk kalimat yang baik dan benar secara gramatikal. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kesalahan sintaksis yang sering terjadi pada penulisan siswa dalam konteks bahasa Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman sintaksis dan tata bahasa, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap sosiologi dan teks sejarah. Studi sebelumnya juga telah mengidentifikasi kesalahan sintaksis dalam penulisan siswa pada berbagai jenis teks, termasuk karangan argumentasi, karangan eksposisi, dan tulisan siswa di tingkat dasar dan menengah atas.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Klausa Yang Menduduki Fungsi Predikat Pada Berita “Pertumbuhan Ekonomi Kuartal Iv Diprediksi Masih Minus, Daya Beli Masyarakat Kian Buruk”. *Widya Accarya*, 12(1), 7-17.
- Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). No Title日本の国立公園に関する3拙著に対する土屋俊幸教授の批評に答える. *経済志林*, 87(1,2), 149–200.
- Agama, I., & Negeri, I. (2022). 1, 1, 1, 2. 18(2), 19–38.
- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Pola Kalimat Pada Rubrik Olahraga Kompas. com Bulan Maret 2021. *Widya Accarya*, 12(2), 140-161.
- Ariningsih, N. E., Sumarwati, S., & Saddhono, K. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, 1(1), 130-141.
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno

- 17 Agustus 1945. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37.  
<https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Fatahillah, F., Mustopa, M., Hapidin, A., Ahyani, H., & Fahmi, A. Z. (2023). Eksistensi Etika Islam dalam Bingkai Moderasi Akhlak Berbasis Agama di Indonesia Perspektif Imam Ghazali. *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM*, 32(1), 109-124.
- Ghufron, S. (2017). Kesalahan berbahasa siswa sekolah dasar di Kabupaten Lamongan. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 29-38.
- Ghufron, S. (2022). Kesalahan Kalimat Pembelajar Bahasa Indonesia: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1724–1737.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2216>
- Herawati, R., Juansah, D. E., & Tisnasari, S. (2019). Analisis Afiksasi Dalam Kata-Kata Mutiara Pada Caption Di Media Sosial Instagram Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp. *Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 45–50.  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/6236/4379>
- Islam, P. (2018). Penelitian Studi Agama. *IV*(2), 225–245.
- Kamila, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2023). analisis frasa nomina dan frasa verbal dalam artikel " ketika ruang kelas, memperlambat kreativitas" oleh sofia amalia pada kompasiana. *COM EDISI 29 SEPTEMBER 2020. Jurnal Komposisi*, 6(1), 40-50.
- Liusti, S. A. (2016). Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat Dasar Dan Kalkulus Predikat. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 157.  
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15203>
- Najwa Faradilah Tri Utami, Asep Purwo Yudi Utomo, Setiya Adi Buono, & Nur Isna Sabrina. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Cerpen Berjudul “Warisan untuk Doni” Karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101.  
<https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>
- Namang, M. H. D., & Maria, H. (2005). Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas II SMAK Frateran Podor Larantuka Tahun Ajaran 2003/2004 (Studi Kasus). Skripsi S1. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Natalia, E., & Lubis, F. (2017). Pada Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas X Sma Negeri 7 Medan Tahun. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaxis Pada Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017, 60–69.
- Patel. (2019). Sintaksis Menurut Ahli. 9–25.
- Rahman, S. H., Halid, W., & Fadli, H. (2021). Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal El-Hikam*, 14(2), 313-341.
- Rumah, N., Jendela, T., & Asma, K. (2013). Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Sako, Y. (2017). Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(11), 1527–1533.  
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10226/4880>

- Sari, A., Rosiana, A. F., & Maspuroh, U. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Artikel Opini Media Massa Sindonews. Com Sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 165-177.
- Subroto, S., Markhamah, M., & Ngalim, A. (2019). Analisis Kemampuan Menulis Kalimat Deskriptif Siswa Kelas V Sekolah Dasar. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/72590>
- Sundayani, D. (2019). Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Sejarah Menggunakan Strategi Genius Learning Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas Xii Mipa 1 Di Sman 8 Cirebon : Penilaian Tindakan Kelas. *Jurnal Tuturan*, 8(2), 73–85. <https://doi.org/10.33603/jt.v8i2.2866>
- Wahyuni, R. T., Darmuki, A., & Hasanudin, C. (2019). Analisis pola, fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada kalimat tunggal dalam surat kabar Harian Kompas. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12).
- Wardani, R. P., & Utomo, A. P. Y. (2021). ANALISIS FUNGSI, PERAN, DAN KATEGORI SINTAKSIS PADA OPINI “VAKSIN COVID 19 PENAHAN RESESI” OLEH SARMAN SIMANJORANG DALAM KORAN SUARA MERDEKA (The Analysis of Function, Role, and Synthactic Catagories of “Covid 19 Recession Resistant Vaccine” by Sarman Sim. *Jurnal Lingko : Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(1), 2686–2700. <https://doi.org/10.26499/jl.v3i1.80>